

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Zaman 5.0 atau yang sering juga disebut sebagai Era Digital atau Zaman Revolusi Industri 4.0 yang lebih canggih, menyoroti peran teknologi dalam berkehidupan. Dengan meningkatnya penggunaan teknologi, maka meningkat pula kebutuhan manusia. Oleh karena itu, orang-orang harus dapat menanggulangnya untuk bertahan hidup. Salah satu cara menanggulangnya adalah dengan cara meNABung atau bisa juga dengan berinvestasi.

Tujuan utama dari investasi adalah untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi dari pada hanya menyimpan uang ditempat yang aman. Dalam investasi, keuntungan yang diharapkan biasanya berkaitan dengan risiko yang harus ditanggung. Sebagaimana hubungan *risk and return* dalam investasi yang bersifat linear atau searah (Tandelilin, 2017).

Untuk melakukan investasi para investor dapat melakukannya melalui pasar modal. Pasar modal merupakan satu lembaga yang mengatur dana publik dengan menyediakan tempat dimana penjual dan pembeli dana jangka panjang bersatu dibawah nama surat berharga atau efek (Handini & Astawinetu, 2020). Undang-undang No 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefenisikan pasar modal sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek.

Reksadana adalah salah satu instrumen yang diperjual belikan di pasar modal. Reksadana ini merupakan sebuah instrumen yang memungkinkan individu atau investor untuk berinvestasi dalam berbagai jenis aset seperti saham, obligasi, atau pasar uang dengan membeli unit penyertaan. Reksadana dikelola oleh manajer investasi yang mengelola dana yang dikumpulkan dari para investor untuk diinvestasikan sesuai dengan tujuan investasi reksadana tersebut (Mujiani & Sakinah, 2019).

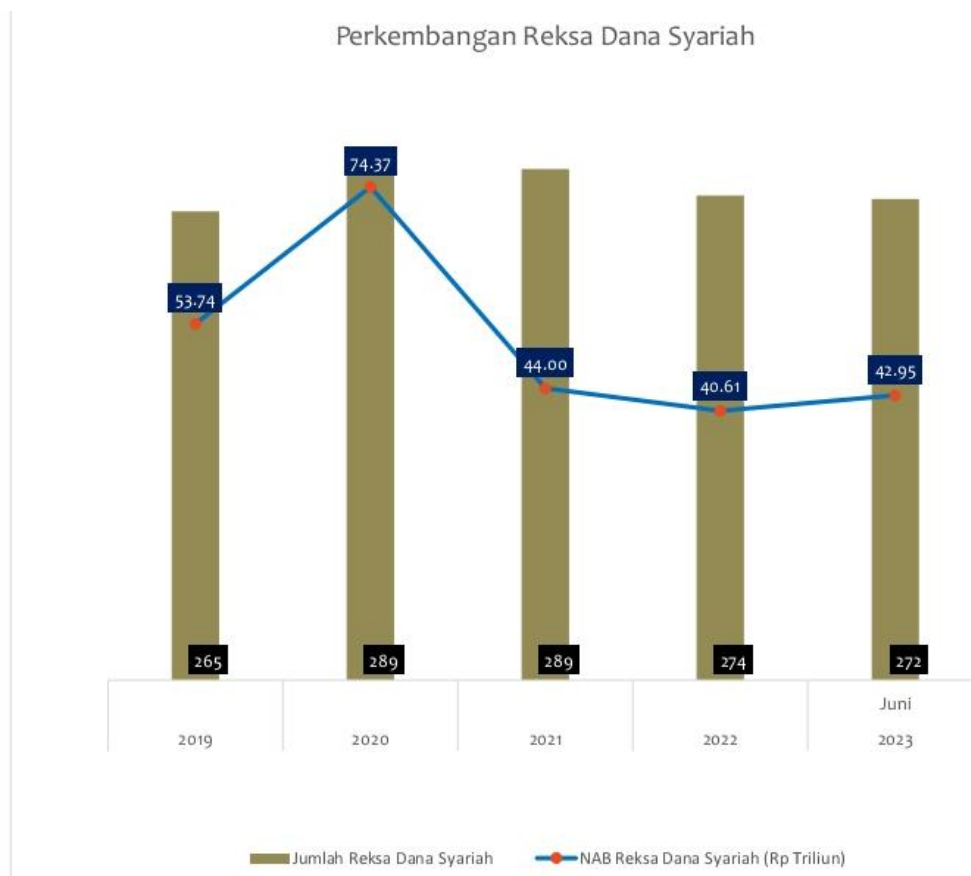
Mengacu kepada Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, pasal 1 ayat (27) didefinisikan Reksadana adalah wadah yang dipergunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan dalam portofolio efek oleh manajer. Reksadana dirancang sebagai sarana untuk menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki modal, mempunyai keinginan untuk melakukan investasi, namun hanya memiliki waktu dan pengetahuan yang terbatas (Sancaria et al., 2022).

Dengan semakin pesatnya pertumbuhan reksadana di Indonesia, maka reksadana mengeluarkan jenis reksadana berbentuk syariah atau dikenal dengan reksadana syariah. Dengan keluarnya reksadana syariah ini maka masyarakat Indonesia yang mayoritasnya muslim tidak perlu khawatir lagi dalam memilih produk investasi. Karena sudah ada reksadana syariah sebagai solusinya. Dan pada praktiknya reksadana syariah tidak hanya dikhususkan untuk umat muslim saja, tetapi juga bisa untuk masyarakat umum.

Menurut Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 20/DSN-MUI/IV/2001 bahwa definisi reksadana syariah merupakan reksadana yang dijalankan

berdasar ketentuan dan prinsip syariah. Hal ini berarti bahwa investasi yang dilakukan oleh reksadana syariah harus sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan dalam islam, seperti larangan berinvestasi pada industri yang haram seperti minuman keras, perjudian, dan lain-lain (Reksadana, 2023).

Reksadana syariah semakin populer di Indonesia karena adanya permintaan para investor yang ingin berinvestasi sesuai dengan nilai-nilai syariah islam. Saat ini, banyak lembaga keuangan yang menawarkan reksadana syariah, sehingga para investor memiliki banyak pilihan untuk berinvestasi dengan cara yang halal. Dapat dilihat dari grafik dibawah ini bahwa perkembangan reksadana syariah di Indonesia pada tahun 2019-2023.



Gambar 1. 1 Perkembangan Reksadana Syariah

Sebelum berinvestasi, seorang investor harus memperhatikan beberapa aspek. Pertimbangan terpenting bagi investor adalah kinerja reksadana, sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja reksadana yang akan dibeli untuk mengetahui *return* dan risiko mana yang terbaik (Saham, 2021). *Return* merupakan salah satu motivasi investasi para investor, dan risiko merupakan bagian yang tidak dapat dihindari dalam berinvestasi, karena *return* dan risiko saling berkaitan (Maralis & Triyono, 2019). Mengevaluasi kinerja suatu reksadana pada umumnya sama dengan mengevaluasi kinerja perusahaan, kinerja reksadana yang telah didirikan juga harus dievaluasi, dan dengan mengevaluasi kinerja reksadana tersebut maka dapat diperoleh jawaban apakah kinerja reksadana yang dibentuk dapat memberikan imbal hasil yang relatif lebih tinggi sesuai dengan tingkat investasinya.

Kinerja reksadana syariah dan reksadana konvensional dapat dibandingkan dari berbagai aspek, seperti *return*, risiko dan likuiditas. Pada umumnya, reksadana syariah dan reksadana konvensional memiliki *return* yang tidak jauh berbeda. Namun, perbedaan mendasar terletak pada instrumen keuangan yang dipilih oleh masing-masing jenis reksadana. Reksadana syariah cenderung memilih instrumen yang lebih konservatif dan stabil, sedangkan reksadana konvensional cenderung memilih instrumen yang memiliki potensi *return* yang lebih tinggi, namun juga memiliki risiko yang lebih tinggi pula (Mujiani & Sakinah, 2019).

Dalam hal risiko, reksadana syariah cenderung lebih konservatif karena instrumen yang dipilih harus memenuhi prinsip syariah dan tidak

mengandung unsur riba dan spekulasi. Sementara itu, dalam hal likuiditas, reksadana konvensional cenderung lebih likuid karena lebih diperdagangkan dipasar modal. Namun, reksadana syariah juga memiliki likuiditas yang cukup baik karena instrumen yang dipilih masih diperdagangkan dipasar modal.

Dilihat dari portofolio investasinya, reksadana terbagi dari beberapa jenis yaitu, reksadana pasar uang, reksadana pendapatan tetap, reksadana saham, dan reksadana campuran (Qomariah et al., 2016). Jenis-jenis reksadana tersebut dapat dijumpai di reksadana konvensional maupun reksadana syariah. Di penelitian ini lebih menfokuskan pembahasan tentang reksadana saham. Dasar penelitian ini memilih reksadana saham adalah karena reksadana saham melakukan investasi sekurang-kurangnya 80%. Reksadana saham ini juga merupakan jenis investasi yang banyak diminati karena investasinya dilakukan dengan saham, dan menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi. Menurut data OJK per 30 Desember 2021, komposisi dana pada reksadana saham mencapai sekitar Rp.134 triliun, atau 23,20% dari keseluruhan dana (OJK, 2021).

Dalam penelitian ini digunakan metode *Sharpe*, *Treynor* dan *Jensen* untuk mengevaluasi kinerja reksadana (Yuliana, 2016). Metode *Sharpe* mengukur efisiensi dengan membagi premi risiko dengan standar deviasi. Metode *Treynor* adalah pengukuran efisiensi dengan membagi premi risiko dengan beta (risiko pasar/risiko sistemik). Dan metode *Jensen* memperkirakan keuntungan berdasarkan seberapa baik manajer reksadana

mampu menjamin keuntungan dana tersebut dalam menghadapi risiko yang lebih tinggi daripada risiko pasar (Susilowati et al., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan perbandingan kinerja reksadana syariah dan reksadana konvensional pada reksadana saham, diantaranya adalah penelitian oleh Mufidah et al., (2020) menghasilkan bahwa kinerja reksadana syariah lebih unggul ketimbang konvensional dilihat rata-rata indeks *Sharpe* reksadana. Untuk indeks *Treynor* dan *Jensen* didapatkan hasil dari perhitungan rata-ratanya bahwa kinerja reksadana konvensional lebih baik dari pada kinerja reksadana syariah dengan perbedaan yang cukup besar diantara keduanya. Penelitian oleh Caisar et al., (2022) menunjukkan sedikit perbedaan antara kinerja reksadana saham konvensional dengan reksadana saham syariah pada periode 2017-2020. Selanjutnya, hasil uji beda pada metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen* menunjukkan bahwa tidak terdapat secara signifikan antara kinerja reksadana saham konvensional dengan reksadana saham syariah pada periode 2017-2020 setelah di uji dengan uji statistik *independent sampel t-test*.

Dan di penelitian Sancaria et al., (2022) memperoleh hasil bahwa kinerja *return* portofolio reksadana syariah lebih rendah dibanding reksadana konvensional pada tahun 2015. Di tahun 2016 kinerja *return* portofolio reksadana syariah lebih tinggi dibandingkan reksadana konvensional. Dan kinerja *return* portofolio reksadana syariah pada tahun 2017 lebih tinggi dibanding reksadana konvensional.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan ini variabel yang digunakan lebih menekankan pada perbandingan kinerja saham syariah dan saham konvensional yang terdaftar pada OJK dan alasan digunakan dalam penelitian saat ini dikarenakan hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai “Perbandingan Kinerja Antara Reksadana Saham Syariah dan Reksadana Saham Konvensional yang Terdaftar di OJK periode 2019-2023”.

1.1.Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbandingan kinerja reksadana saham syariah dengan reksadana saham konvensional dengan menggunakan metode *Sharpe*?
2. Bagaimana perbandingan kinerja reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional dengan menggunakan metode *Treynor*?
3. Bagaimana perbandingan kinerja reksadana saham syariah dengan reksadana saham konvensional dengan menggunakan metode *Jensen*?

1.2.Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbandingan kinerja antara reksadana saham syariah dengan reksadana saham konvensional dengan menggunakan metode *Sharpe*.
2. Untuk mengetahui perbandingan kinerja antara reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional dengan menggunakan metode *Treynor*.
3. Untuk mengetahui perbandingan kinerja reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional dengan menggunakan metode *Jensen*.

1.3.Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas tentang kinerja reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional dengan menggunakan teori evaluasi kinerja reksadana, serta mampu menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini bermanfaat bagi investor untuk mempelajari dan memperoleh informasi tentang kinerja reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional. Dengan informasi tersebut, investor diharapkan mengetahui kinerja, risiko, dan *return* reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional sebelum berinvestasi.

1.4.Sistematika Penulisan

Penulisan proposal ini dibagi menjadi beberapa BAB, yaitu:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Dalam BAB ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

Di bab ini dijelaskan tentang segala yang dibutuhkan terkait hal-hal untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Penjelasan spesifik mencakup konsep hubungan variabel

penelitian dan jadwal sementara peneliti dalam menyelesaikan permasalahan penelitian setelah melihat dan mengkaji dari kajian teori.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam BAB ini teridri dari ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengambilan data, definisi operasional, isntrumen penelitian, dan yang terakhir teknik analisis data.

4. BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam BAB ini terdiri dari Gambaran umum objek penelitian, karekteristik sampel, analisis data penelitian, dan yang terakhir pembahasan

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam BAB ini terdiri dari Kesimpulan dan saran

6. DAFTAR PUSTAKA

7. LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Investasi

Investasi adalah komitmen sumber daya atau aset yang dilakukan saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan di masa depan. (Handini & Astawinetu, 2020). Menurut Hidayat (2019) investasi berarti menanam atau mengikat dana dengan tujuan memperoleh keuntungan finansial atau keuntungan dari dana tersebut selama jangka waktu tertentu, biasanya dalam bentuk arus kas periodik dan/atau nilai akhir. Menurut Tandelilin (2017) Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa mendatang. Menurut Fahmi (2013) tujuan investasi yaitu:

1. Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut.
2. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (profit aktual).
3. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa.

Menurut Tandelilin (2017) tujuan investasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan moneter, yang bisa diukur dengan penjumlahan pendapatan saat ini ditambah nilai saat ini pendapatan masa datang. Dengan adanya investasi maka perusahaan mengharapkan beberapa keuntungan yakni terjaminnya

manajemen kas, terciptanya hubungan yang erat dan memperkuat posisi keuangan suatu perusahaan.

Kegiatan investasi yang ada diperusahaan akan menjadi dasar penilaian manajemen kas perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan ini sebagian atau seluruhnya dapat dinilai dari penggunaan kas untuk investasi. Investasi tetap merupakan sarana dalam menentukan posisi keuangan dalam perusahaan.

2.1.2. Pengertian Reksadana Syariah

Pengertian reksadana syariah menurut POJK. No 19/POJK.04/2015 adalah reksadana sebagaimana di maksud dalam undang-undang tentang pasar modal dan peraturan pelaksanaannya yang pengolahannya tidak bertentangan dengan prinsip Syariah di pasar modal (OJK, 2021).

Menurut Rodoni et al., (2021:33) Reksadana syariah adalah reksadana yang pengelolaan dan kebijakan investasinya mengacu pada syariat islam, misalnya tidak menginvestasikan pada saham-saham atau obligasi dari perusahaan yang pengelolaan atau produknya bertentangan dengan syariat islam.

Reksadana syariah menurut Soemitra (2017:269) dalam Sukmayadi & Zaman (2020) menyatakan reksadana syariah mengandung pengertian sebagai reksadana yang penegelolaan dan kebijakan investasinya mengacu pada syariat islam. Jadi, pada reksadana syariah ini kegiatan investasinya harus sesuai dengan aturan-aturan dalam islam, misalnya tidak boleh menanamkan modal pada saham-saham dari industri yang haram seperti minuman keras, perjudian, dan daging babi.

Menurut Damadji dan Fakhruddin (2011) dalam Lakaud & Megawati (2021) reksadana syariah ialah reksadana yang mengalokasikan semua dana atau portofolio ke dalam instrumen syariah seperti saham-saham dalam Obligasi Syariah, Jakarta Islamic Index, dan instrumen syariah lainnya.

2.1.3. Pengertian Reksadana Konvensional

Sesuai Undang-Undang Pasar Modal (UU PM) No. 8 Tahun 1995, reksadana adalah wadah untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal yang selanjutnya diinvestasikan kembali ke portofolio efek oleh Manajer Investasi. Berdasarkan definisi diatas, reksadana adalah wadah untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal (Rudiyanto, 2019).

Reksadana konvensional adalah reksadana yang dapat dibeli atau dijual kembali oleh investor setiap saat tergantung tujuan investasi, jangka panjang dan profil risiko investor (Kharis, 2021)

Menurut Putra & Mawardi (2016) dalam Nizar & Moh. Mukhsinin Syu'aibi (2020) secara umum pengertian reksadana adalah suatu kumpulan dana dari masyarakat, pihak pemodal atau pihak investor untuk kemudian dikelola oleh manajer investasi dan diinvestasikan pada berbagai jenis portofolio investasi efek atau produk keuangan lainnya.

Reksadana adalah kumpulan saham-saham, obligasi- obligasi atau sekuritas lainnya yang dimiliki oleh sekelompok pemodal dan dikelola oleh perusahaan investasi profesional (Mujiani & Sakinah, 2019).

2.1.4. Klasifikasi Investor Reksadana

Menurut Rudiyanto (2013), jenis-jenis investor reksadana sebenarnya dapat digolongkan menjadi beberapa jenis tergantung dari kelengkapan pengelolaan yang dibutuhkan untuk menjadi seorang investor. Jenis-jenis investor adalah:

1. Investor perorangan Mereka adalah orang-orang yang ingin menjadi investor reksadana.
2. Pemodal Institusi adalah badan hukum yang berbentuk perseroan atau yayasan, dana pensiun, dan instansi pemerintah dalam atau luar negeri yang ingin menjadi investor reksadana.

Dana yang dihimpun dalam suatu reksadana berasal dari beberapa investor, yang dikumpulkan bersama-sama dan dikelola oleh manajer investasi. Hal ini menunjukkan bahwa reksadana merupakan kumpulan dana dari beberapa investor.

1. Reksadana investasi ditanamkan pada surat berharga yang disebut instrumen investasi.

Dana para investor tersebut kemudian diinvestasikan pada instrumen investasi seperti saham dan obligasi. Dana ini dikelola oleh manajer investasi yang tugasnya mengalokasikan dana untuk menghasilkan keuntungan yang diharapkan.

2. Reksadana dikelola oleh manajer investasi

Manajer investasi bertanggung jawab atas dana yang diinvestasikan oleh investor. Manajer investasi harus memiliki izin resmi dari OJK untuk

mengelola dana investor. Kinerja suatu reksadana dapat menunjukkan baik atau buruknya suatu manajer investasi.

- a. Reksadana merupakan instrumen investasi jangka menengah dan panjang

Secara umum reksadana merupakan kumpulan dana yang diterima dari investor yang ditanamkan oleh manajer investasi pada instrumen pasar modal. Instrumen tersebut bisa berupa saham dan obligasi. Instrumen pasar modal memiliki ciri-ciri yaitu jangka waktu yang panjang, biasanya 1-5 tahun. Dari ciri-ciri tersebut dapat disimpulkan bahwa reksadana merupakan instrumen investasi jangka menengah dan panjang.

- b. Reksadana merupakan produk investasi yang berisiko.

Instrumen investasi adalah instrumen yang risiko, sama seperti reksadana investasi. Hal ini tercermin dari penempatan dana di pasar saham dan obligasi yang memiliki fluktuasi harga yang besar. Akibat fluktuasi harga tersebut, produk ini memiliki potensi risiko yang tinggi.

2.1.5. Manfaat Reksadana

Menurut Setianto (2016) manfaat reksadana adalah:

- a. Dikelola oleh manajemen profesional

Pengelolaan portofolio suatu reksadana dilaksanakan oleh manajer investasi yang memang mengkhususkan keahliannya dalam hal pengelolaan dana.

b. Diversifikasi investasi

Diversifikasi atau penyebaran investasi yang terwujud dalam portofolio akan mengurangi risiko(tetapi tidak dapat menghilangkan). Karena dana atau kekayaan reksadana diinvestasikan pada berbagai jenis efek sehingga risikonya pun tersebar.

c. Transparansi informasi

Reksadana wajib memberikan informasi atas perkembangan portofolionya dan biayanya secara kontinyu sehingga pemegang unit penyertaan dapat memantau keuntungannya, biaya, dan risiko setiap saat.

d. Likuiditas yang tinggi

Agar investasi yang dilakukan berhasil, setiap instrumen investasi harus mempunyai tingkat likuiditas yang cukup tinggi.

e. Biaya rendah

Karena reksadana merupakan kumpulan dana dari banyak pemodal dan kemudian dikelola secara profesional, maka sejalan dengan besarnya kemampuan untuk melakukan investasi tersebut akan menghasilkan pula efisiensi biaya transaksi.

2.1.6. Prinsip-prinsip Syariah dalam Reksadana Syariah

Reksadana syariah didasarkan pada prinsip-prinsip syariah dalam islam, seperti keadilan, transparansi, tanggung jawab sosial, kebersamaan, dan kepatuhan terhadap hukum syariah. Seluruh aktivitas

pengelolaan dana reksadana syariah harus mematuhi prinsip-prinsip syariah, baik dalam pemilihan instrumen investasi maupun dalam tata kelola dan distribusi keuntungan.

Menurut Berutu (2020) prinsip-prinsip transaksi dalam reksadana syariah adalah:

1. Prinsip Mudharabah

Prinsip Mudharabah adalah salah satu prinsip syariah yang digunakan dalam pengelolaan dana reksadana syariah. Prinsip ini mengatur hubungan antara investor dan manajer investasi, dimana investor menyediakan modal dan manajer investasi bertindak sebagai pengelola modal. Keuntungan yang dihasilkan dari investasi dibagi sesuai dengan kesepakatan antara kedua belah pihak.

2. Prinsip Musyarakah

Prinsip Musyarakah ini digunakan dalam pengelolaan dana reksadana syariah, dimana investor dan manajer investasi bekerja sama dalam mengelola dana investasi. Dalam prinsip musyarakah, keuntungan dan kerugian dibagi secara proporsional antara investor dan manajer investasi.

3. Prinsip Ijarah

Prinsip Ijarah digunakan dalam pengelolaan dana reksadana syariah, dimana investor memberikan dana kepada manajer investasi untuk diinvestasikan, dan manajer investasi membayar biaya pengelolaan dana

dengan menggunakan sebagian keuntungan yang dihasilkan dari investasi.

4. Prinsip Wakalah

Prinsip Wakalah digunakan dalam pengelolaan dana reksadana syariah, dimana investor memberikan wakalah (amanah) kepada manajer investasi untuk mengelola dana investasi. Manajer investasi bertindak sebagai agen yang mengelola dana investasi, sedangkan investor bertindak sebagai pemilik dana investasi.

2.1.7. Mekanisme Reksadana Syariah

Menurut Nurhayati & Wasilah (2023:305) mekanisme operasional dalam reksadana syariah ialah:

1. Transaksi investasi modal diproses melalui sistem Wakalah.
 - a. Dengan akad wakalah, pemodal memberikan *mandate* kepada Manajer Investasi untuk melaksanakan investasi bagi kepentingan pemodal, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam *prospectus*.
 - b. Para pemodal secara kolektif mempunyai hak atas hasil investasi dalam reksadana syariah.
 - c. Pemodal menanggung resiko yang berkaitan dalam Reksadana Syariah.
 - d. Pemodal berhak untuk sewaktu-waktu menambah atau menarik kembali penyertaanya dalam Reksadana Syariah melalui Manajer Investasi.

- e. Pemodal berhak atas bagi hasil investasi sampai saat ditariknya kembali penyertaan tersebut.
 - f. Pemodal yang telah memberikan dananya akan mendapatkan jaminan bahwa seluruh dananya akan disimpan, dijaga, dan diawasi oleh Bank Kustodian.
 - g. Pemodal akan mendapatkan bukti kepemilikan yang berupa Unit Penyertaan Reksadana Syariah.
2. Antara manajer investasi dan pengguna investasi dilakukan dengan sistem mudharabah.
- a. Pembagian keuntungan antara pemodal (sahib al-mal) yang diwakili oleh manajer investasi dan pengguna investasi berdasarkan pada proporsi yang telah disepakati kedua belah pihak melalui manajer investasi sebagai wakil dan tidak ada jaminan atas hasil investasi tertentu kepada pemodal.
 - b. Pemodal hanya menanggung risiko sebesar dana yang telah diberikan.
 - c. Manajer investasi sebagai wakil tidak menanggung risiko kerugian atas investasi yang dilakukannya sepanjang bukan karena kelalaiannya (*gross negligence/tafrith*).

2.1.8. Perbedaan Reksadana Syariah dan Reksadana Konvensional

Perbedaan reksadana syariah dan konvensional adalah produk investasi yang dikelola pada reksadana telah memenuhi syarat-syarat syariah. Berbeda dengan reksadana konvensional yang bisa mengelola investasi mana saja, ada

persyaratan yang harus dipenuhi untuk masuk kategori reksadana syariah. Selain itu ada beberapa tahap berbeda yang dilakukan dalam poses transaksi reksadana syariah. (Sepdiana, 2019).

Perbedaan antara reksadana syariah dengan reksadana konvensional menurut Sari (2018) adalah sebagai berikut:

1. Dikelola Berdasarkan Prinsip Syariah

Reksadana syariah dikelola berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Manajer Investasi hanya akan mengelola produk reksadananya yang diinvestasikan ke Efek yang sudah terdaftar dalam Daftar Efek Syariah (DES). Daftar ini dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan dua kali dalam satu tahun. Ada 3 (tiga) syarat yang harus dipenuhi jika sebuah perusahaan ingin sahamnya masuk ke dalam DES, yaitu:

- a. Kegiatan usaha tidak boleh bertentangan dengan prinsip syariah. Hal-hal yang bertentangan misalnya perusahaan rokok, usaha yang berkaitan dengan perjudian, perdagangan barang haram, mengandung unsur suap, dan lain-lain.
- b. Total utang lebih kecil dari asset. Sebuah perusahaan yang sahamnya digunakan untuk investasi reksadana harus memiliki total utang < 45% dibandingkan dengan total asset perusahaan.
- c. Pendapatan tidak halal lebih kecil dari asset. Perusahaan hanya diperbolehkan memiliki pendapatan tidak halal <10% jika dibandingkan dengan pendapatan usaha.

2. Ada proses *cleansing*

Proses *cleansing* adalah proses pembersihan pendapatan tidak halal pada reksadana syariah. Pendapatan tidak halal yang dimaksudkan adalah yang tidak sesuai dengan kaidah syariah. Salah satu pendapatan tidak halal adalah pendapatan ribawi. (Rodoni et al., 2021).

3. Diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS)

Selain diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), setiap proses pengelolaan reksadana syariah harus diawasi oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS). Berbeda dengan reksadana konvensional yang hanya diawasi oleh OJK. DPS adalah bagian dari sebuah bank. Dewan ini ahli dalam bidang pasar modal dan hukum syariah. Tugasnya adalah memastikan setiap proses pengelolaan reksadana syariah memenuhi prinsip-prinsip syariah.

2.1.9. *Return* Reksadana

Return adalah tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya (Hadi, 2013:194).). *Return* reksadana adalah keuntungan yang diperoleh investor dari investasi tersebut, yang dihitung berdasarkan perubahan nilai asset bersih reksadana selama periode tertentu. *Return* reksadana dipengaruhi oleh kinerja pasar modal yang terkait dengan saham, obligasi, dan pasar uang. Kenaikan atau penurunan nilai pasar tersebut akan berpengaruh terhadap *return* reksadana. (Novianti & Simbolon, 2019).

Kinerja manajer investasi dalam mengelola portofolio reksadana dapat mempengaruhi *return* yang diperoleh investor. Dan juga biaya yang

dikenakan oleh manajer investasi pada reksadana dapat mempengaruhi *return* yang diperoleh investor. Oleh karena itu, dalam memilih reksadana untuk investasi penting untuk memahami tentang *return* reksadana agar dapat memilih jenis reksadana yang sesuai tujuan dalam berinvestasi.

2.1.10. Risiko Reksadana

Risiko pada reksadana adalah kemungkinan terjadinya kerugian atau penurunan nilai investasi yang diakibatkan oleh faktor-faktor yang tidak dapat diprediksi atau dihindari sepenuhnya. Karena didalam berinvestasi, jika mendapat kan *return* yang tinggi maka harus siap juga mendapatkan risiko yang tinggi pula (Hadi, 2013:202). Oleh karena itu, penting bagi investor untuk memahami risiko yang terkait dengan investasi. Hal ini dapat membantu investor untuk mengoptimalkan potensi keuntungan dan meminimalkan risiko kerugian.

2.1.11. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Reksadana Saham

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja reksadana sebagaimana yang dijelaskan oleh Trie Utari Handayani, Perdana Wahyu Santosa, Any Setianingrum (2019) didalam penelitiannya yaitu:

1. Faktor lingkungan reksadana, terutama kebijakan pemerintah dalam bidang moneter, dengan maksud apabila pemerintah menurunkan tingkat suku bunga SBI akan sangat menguntungkan reksadana karena tingkat

bunga SBI yang tidak turun secara langsung dapat menurunkan tingkat bunga obligasi yang dipegang reksadana.

2. Faktor pengelolaan reksadana, kesalahan dalam mengelola dan mengalokasikan saham yang berpengaruh besar terhadap kinerja reksadana yang bersangkutan. Peraturan Bapepam nomor IV.B.1 yaitu memberikan batasan atas pengelolaan investasi bahwa reksadana tidak dapat mengalokasikan asetnya melebihi 10% dari total asetnya kepada suatu pihak atau melebihi 5% dari emisi emiten yang bersangkutan.
3. *Market timing*, pembelian instrument investasi merupakan salah satu faktor penting untuk peningkatan kinerja portofolio dan reksadana. *Market timing* cocok untuk manajer investasi yang mengelola reksadana.

Agustin et al., (2022) menjelaskan dalam penelitiannya faktor yang mempengaruhi kinerja reksadana saham adalah:

1. *Fund size* merupakan ukuran reksadana yang merupakan cerminan dari besar-kecilnya reksadana berdasarkan dana yang dikelola yang dapat dinilai dari besarnya *Total Net Asset*. *Total Net Asset* yang menggambarkan ukuran reksadana mempresentasikan jumlah kapitalisasi reksadana.
2. *Fund age* merupakan usia dari tiap reksadana yang dihitung sejak tanggal reksadana tersebut efektif diperdagangkan.
3. *Past performance* merupakan kinerja masa lalu yang mencerminkan kemampuan reksadana dalam menghasilkan *return* atau tingkat pengembalian yang diberikan untuk para investornya pada tahun lalu.

2.1.12. Keuntungan dan Kerugian Investasi Dengan Reksadana

Ketika berinvest, seorang investor harus memperhatikan dua elemen penting: pengembalian dan risiko. Tandelilin (2017), dalam bukunya, menggambarkan risiko sebagai kemungkinan bahwa pengembalian investasi yang sebenarnya akan berbeda dari pengembalian yang diharapkan. Menurut Tandelilin (2017) untuk mengukur risiko, investor dapat menggunakan perhitungan standar deviasi pengembalian portofolio (dikenal sebagai total risk) atau beta portofolio (dikenal sebagai risiko sistematis).

Di bawah ini beberapa kerugian yang berpotensi terjadi jika membeli reksadana:

- a. Risiko penurunan Nilai Aktiva Bersih (NAB) suatu saham penyertaan.

Hal ini disebabkan oleh harga pasar dari produk tersebut Investasi yang termasuk dalam portofolio dana investasi Ini lebih rendah dari harganya pembelian pertama. Penyebab penurunan harga pasar portofolio ada banyak alasan untuk berinvestasi di reksadana. Sebagian karena perkembangan pasar saham sedang memburuk, terjadinya kemerosotan kinerja emiten, situasi politik, perekonomian sedang tidak menentu dan masih banyak penyebabnya.

- b. Risiko likuiditas

Potensi risiko likuiditas ini dapat timbul jika pemegang reksadana saham salah satunya beberapa perusahaan manajemen investasi tampaknya telah menarik dananya. Sejumlah besar uang sekaligus di hari yang sama-sama.

Dengan kata lain, manajer investasi sedang dalam kesulitan. Penarikan dana dalam jumlah besar) dari unit peserta kepercayaan investasi.

c. Risiko pasar

Risiko pasar adalah situasi dimana harga suatu produk meningkat. Alasan penurunan jumlah investasi adalah menurunnya kinerja pasar saham atau obligasi dalam mengambil risiko. Istilah lainnya adalah yang berpengalaman pasar. Status bersih, yaitu harga saham atau harga komoditas harga sistem lain telah turun secara signifikan dalam mengambil risiko.

d. Risiko awal

Ada risiko perusahaan pengelola investasi akan gagal bayar. Perusahaan membeli obligasi dari masing-masing penerbit kesulitan keuangan meskipun kinerja keuangan masa lalu perusahaan juga melakukannya dengan baik di pesta ini. Emiten terpaksa gagal memenuhi kewajibannya. Risiko ini harus dihindari melalui seleksi manajer investasi melaksanakan strategi pembelian pantau portofolio investasi dengan cermat.

2.1.13. Karakteristik Reksadana

Setianto (2016) menuliskan beberapa karakteristik Reksadana, yaitu:

- a. Reksadana merupakan suatu wadah untuk mengumpulkan dana dan pemilik (investor). Dana yang dikumpulkan dalam Reksadana didapatkan dari beberapa investor yang kemudian dana itu diserahkan kepada Manajer Investasi untuk dikelola. Hal ini mengartikan bahwa suatu Reksadana merupakan kumpulan dana dari beberapa investor.

- b. Reksadana menginvestasikan dananya pada efek yang dikenal dengan investasi. Dana dari investor yang sudah terkumpul kemudian akan diinvestasikan pada beberapa instrumen investasi seperti saham dan obligasi. Dana tersebut kemudian dikelola oleh Manajer Investasi dan dialokasikan sedemikian rupa agar memperoleh keuntungan.
- c. Manajer Investasi sebagai pihak pengelola Reksadana Manajer Investasi adalah manajemen profesional yang berbadan hukum PT, sehingga manajer investasi adalah perusahaan bukan perorangan. Manajer investasi merupakan pihak yang memiliki tanggung-jawab untuk mengelola dana yang diinvestasikan oleh investor. Beberapa tanggung jawabnya meliputi analisa, pemilihan jenis investasi, pengambilan keputusan investasi, monitor pasar investasi, dan melakukan tindakan yang dibutuhkan investor. Sebagai pihak pengelola dana dari investor Manajer Investasi harus memiliki izin resmi dari BAPEPAM-LK.
- d. Bank Kustodian sebagai penyimpan kekayaan Dana yang terkumpul bukan merupakan bagian kekayaan manajer maupun bank kustodian, akan tetapi milik investor yang disimpan atas nama bank kustodian. Bank Kustodian juga memiliki tanggung-jawab untuk melakukan administrasi investasi, seperti penyelesaian transaksi (*settlement*) dengan broker atau bank, registrasi dan pendaftaran efek, *corporate action* yang berkaitan dengan dividen, bunga, *right issue* dan bonus perhitungan kenaikan aset dan pelaporan (*reporting*). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dana

dan kekayaan atau surat-surat berharga yang dimiliki oleh investor disimpan atas nama reksadana di Bank Kustodian.

- e. Reksadana sebagai Instrumen Investasi jangka menengah dan jangka panjang Secara umum diketahui reksadana merupakan wadah untuk mengumpulkan dana dari masyarakat umum atau investor yang kemudian diserahkan pada manajer investasi untuk diinvestasikan pada instrumen pasar modal seperti saham dan obligasi. Biasanya instrumen pasar modal memiliki karakteristik jangka waktu yang cukup lama antara 1-5 tahun. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa reksadana merupakan instrumen investasi jangka menengah dan jangka panjang.
- f. Reksadana adalah produk investasi beresiko Seperti sudah dijelaskan diatas bahwa pada umumnya reksadana berinvestasi pada instrumen pasar modal seperti saham dan obligasi, sedangkan pasar saham maupun obligasi memiliki fluktuasi harga tinggi. Adanya fluktuasi harga saham dan obligasi tersebut membuat produk reksadana termasuk dalam produk investasi dengan potensi risiko yang tinggi.

2.1.14. Indikator Kinerja Reksadana Saham

Indikator kinerja reksadana saham merupakan metrik yang digunakan untuk menilai seberapa baik kinerja reksadana saham dalam mencapai tujuan investasinya. Berikut adalah beberapa indikator kinerja yang umum digunakan:

1. Metode *Sharpe* (*Sharpe ratio*)

Metode *Sharpe* dikembangkan oleh William *Sharpe*. Metode *Sharpe* (*Sharpe ratio*) dikenal dengan istilah RAVR (*reward to variability ratio*).

Rasio ini untuk perbandingan antara *excess return* yang dihasilkan dengan total risiko portofolio reksadana. *Excess return* adalah selisih antara *return* portofolio dikurangi dengan *return* bebas risiko (Putri et al., 2022).

Namun, total risiko dari hubungan ini tercermin dalam nilai Standar Deviasi (SD), yang mencakup risiko sistematis dan risiko dari portofolio aset reksadana itu sendiri. Semakin tinggi rasio *Sharpe*, semakin baik kinerja reksadana tersebut. Menurut Jogianto (2010) dalam Putri et al., (2022) Rumus dari *Sharpe* diberikan persamaan sebagai berikut:

$$S_{RD} = \frac{\bar{R}_p - \bar{R}_f}{\sigma_p}$$

Keterangan:

S_{RD} = nilai *Sharpe* portofolio

$\bar{R}_p$ = rata-rata *return* reksadana selama periode pengamatan

$\bar{R}_f$ = rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode

Pengamatan

σ_p = standar deviasi *return* reksadana selama periode

Pengamatan.

2. Metode *Treynor*

Metode ini dikembangkan oleh Jack *Treynor*. Metode ini tidak jauh beda dengan metode *Sharpe*, yang membedakannya hanya terletak pada risiko yang dibandingkan. Dimana risiko yang dibandingkan hanya dari risiko sistematis atau risiko pasar saja yang tercermin dari nilai beta. (Putri et al., 2022). Menurut Jogianto (2010) dalam Putri et al., (2022) Rumus dari metode *Treynor* sebagai berikut:

$$T_{RD} = \frac{\bar{R}_p - \bar{R}_f}{\beta_p}$$

Keterangan:

T_{RD} = nilai *Treynor* portofolio

$\bar{R}_p$ = rata-rata *return* reksadana selama periode pengamatan

$\bar{R}_f$ = rata-rata tingkat *return* bebas risiko selama periode

Pengamatan

β_p = beta portofolio

3. Metode *Jensen*

Metode ini akan memperhitungkan *excess return* yang diperoleh sebuah portofolio melebihi hasil yang diharapkan. Metode ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak tingkat hasil portofolio pada kemampuan manajer investasi untuk mendapatkan hasil diatas rata-rata (Putri et al., 2022). Menurut Jogianto (2010) dalam (Putri et al., 2022) Rumus dari *Jensen Alpha* diberikan persamaan sebagai berikut:

$$\alpha = (\bar{R}_p - \bar{R}_f) - \beta_p (\bar{R}_M - \bar{R}_f)$$

Keterangan:

α = nilai perpotongan *Jensen alpha*

$\bar{R}_p$ = rata-rata *return* reksadana

$\bar{R}_f$ = rata-rata *return* bebas risiko

$\bar{R}_M$ = tingkat *return* market

$$\beta_P = \text{Beta Portofolio}$$

2.1.15. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan berikut adalah penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Penulis	Kesimpulan
1	Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Syariah dan Konvensional (Studi Pada Reksadana Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2015-2017)	M. Betsy Sancari a H , Elfreda Aplonia Lau , Murfat Effendi	1. Kinerja <i>return</i> portofolio Reksadana syariah lebih rendah dibanding Reksadana konvensional pada tahun 2015. 2. Kinerja <i>return</i> portofolio Reksadana syariah lebih tinggi dibanding Reksadana konvensional pada tahun 2016. 3. Kinerja <i>return</i> portofolio Reksadana syariah lebih tinggi dibanding Reksadana konvensional pada tahun 2017.
2	Perbandingan Kinerja Reksadana Konvensional Dengan Syariah	Trie Utari Handayani, Perdana Wahyu Sentosa , Any Setiani ngrum	Pada reksadana saham konvensional dan reksadana saham syariah saham menunjukkan kinerja <i>return</i> yang tidak berbeda, menggunakan metode <i>Treynor</i> , <i>Sharpe</i> , dan <i>Jensen</i> .
3	Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah Vs Reksadana Saham Konvensional (Studi Kasus Pada 10 Reksadana Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2019)	Kharis Fadhlul lah Hana , Nailul Mufidah, Dhuwik Iffuk A	Berdasarkan hasil dari analisis penelitian terhadap 10 reksadana dengan menggunakan berbagai metode yaitu metode <i>Sharpe</i> , diperoleh hasil bahwa kinerja reksadana syariah lebih unggul ketimbang konvensional dilihat dari rata-rata indeks <i>Sharpe</i> reksadana. Untuk indeks <i>Treynor</i> dan <i>Jensen</i> didapatkan hasil dari perhitungan rata-ratanya bahwa kinerja reksadana konvensional lebih baik daripada kinerja reksadana syariah dengan perbedaan yang cukup besar diantara keduanya.

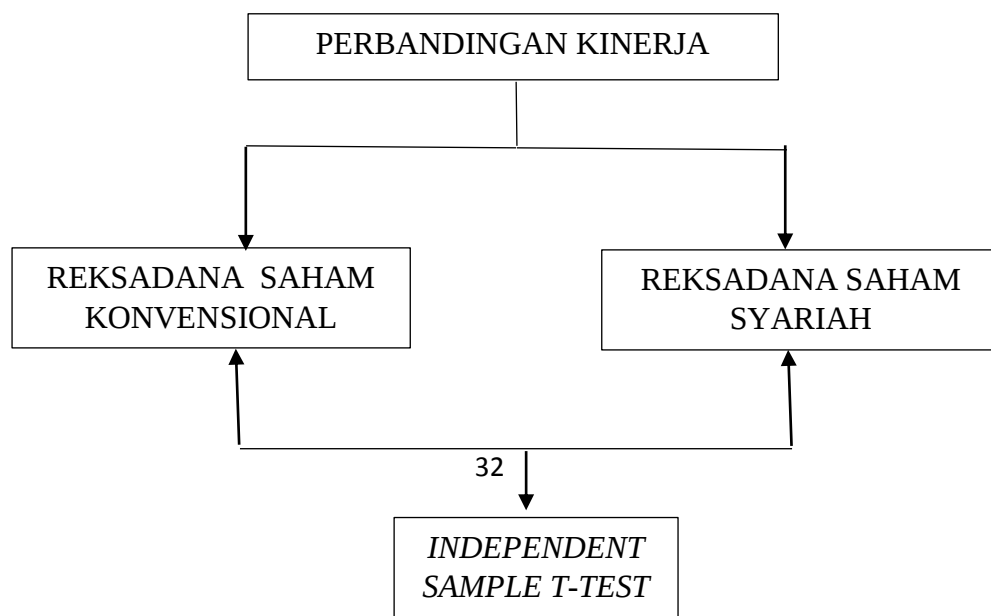
4	Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Konvensional dengan Reksadana Syariah Berdasarkan Risk and Return	Yusuf Putra Mardad ika , Zainal Abdul Haris, Bakhru din	Penelitian dan penjelasan yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Metode <i>Sharpe</i> sebagai pengukur kinerja reksadana menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja reksadana saham konvensional dan kinerja reksadana saham syariah. 2. Metode <i>Treynor</i> sebagai pengukur kinerja reksadana menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja reksadana saham konvensional dan kinerja reksadana saham syariah. 3. Metode <i>Jensen</i> sebagai pengukur kinerja reksadana menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja reksadana saham konvensional dan kinerja reksadana saham syariah. Hal ini juga didukung dengan rata-rata kinerja reksadana saham konvensional yang lebih baik dengan nilai tidak jauh berbeda dengan reksadana saham syariah. Dengan demikian Ho diterima
5	Perbandingan Penilaian Kinerja Reksadana Saham Konvensional dan Syariah Dengan Metode <i>Treynor</i> dan <i>Sharpe</i>	Sari Mujiani dan Rizki Sakinah	Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa tidak terdapat perbedaan antara kinerja reksadana saham konvensional dengan reksadana saham syariah, namun kinerja reksadana saham konvensional lebih baik (<i>outperform</i>) dibandingkan dengan reksadana saham syariah baik menggunakan metode <i>Treynor</i> maupun <i>Sharpe</i> .
6	Analisis Kinerja Reksadana Saham Dengan Menggunakan Metode <i>Sharpe</i> Dan <i>Treynor</i> (Studi Pada Reksadana Saham Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun	Dian Yuliana	Kinerja Reksadana Saham dengan menggunakan metode <i>Sharpe</i> dan metode <i>Treynor</i> menunjukkan nilai positif di tahun 2014 dan 2016, hal ini menandakan aman untuk melakukan investasi di tahun 2014 dan 2016. Sedangkan ditahun 2015 menurut metode <i>Sharpe</i> dan metode <i>Treynor</i> menunjukkan nilai yang negatif, hal ini menandakan kinerja reksadana saham dibawah kinerja investasi bebas resiko. Berdasarkan perhitungan

	2014-2016)		Reksadana saham yang bernilai positif dan mampu <i>Outperform</i> di tahun 2014 metode <i>Sharpe</i> sebanyak 35 Reksadana saham dan metode <i>Treynor</i> sebanyak 54 Reksadana saham sedangkan di tahun 2015 dengan menggunakan metode <i>Sharpe</i> tidak ada Reksadana yang menghasilkan kinerja positif, kemudian berdasarkan metode <i>Treynor</i> yang berkinerja positif dan mampu outperform hanya 3 Reksadana saham hal ini menandakan tidak tepat untuk berinvestasi di tahun 2015. Pada tahun 2016 dengan menggunakan metode <i>Sharpe</i> sebanyak 7 Reksadana saham dan metode <i>Treynor</i> sebanyak 38 Reksadana saham.
7	Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Konvensional dan Kinerja Reksadana Saham Syariah dengan Metode Indeks <i>Jensen</i> dan <i>Measure Square Ratio</i> (Studi Kasus pada Reksadana yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2014-2017)	Wulan Sari Drajat, Azib	Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah dengan Kinerja Reksadana Saham Konvensional Berdasarkan Metode Indeks <i>Jensen</i> dan <i>Measure Square Ratio</i> Periode Tahun 2014-2017. Pada penelitian ini terdapat perbedaan kinerja reksadana saham syariah lebih baik dibandingkan dengan kinerja reksadana saham konvensional dengan rata-rata nilai <i>return</i> , dan indeks <i>Jensen</i> . Sedangkan dengan metode <i>measquare ratio</i> lebih baik kinerja reksadana saham konvensional dibandingkan kinerja reksadana saham syariah
8	Perbandingan Kinerja Reksadana Syariah Dan Reksadana Konvensional (Pada Reksadana Saham Dan Reksadana Pendapatan Tetap Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014)	Nurul Qomariah, Maheni Ika Sari, Dian Asih Budiarti	Dari analisis yang telah dilakukan pada kinerja reksadana saham konvensional dan reksadana saham syariah periode 2010-2014 menggunakan uji beda <i>paired sample t-test</i> menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata <i>return</i> reksadana saham konvensional dan rata-rata <i>return</i> reksadana saham syariah, hasil ini menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini sekaligus sesuai dengan hipotesis pertama dimana perbedaannya adalah kinerja reksadana saham syariah

			lebih baik di bandingkan kinerja reksadana saham konvensional menunjukkan bahwa rata-rata <i>return</i> reksadana saham syariah lebih besar dari pada rata-rata <i>return</i> reksadana konvensional.
9	Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Konvensional dengan Saham Syariah : Metode <i>Sharpe</i> , <i>Treynor</i> , dan <i>Jensen</i>	Jefry Caesar, Isn Andriana, Kemas M. Husni Thamrin	hasil uji beda pada metode <i>Sharpe</i> , <i>Treynor</i> , dan <i>Jensen</i> menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan antara kinerja reksadana saham konvensional dengan reksadana saham syariah pada periode 2017-2020 setelah diuji dengan uji statistik <i>independent sample t-test</i> .
10	Analisis Perbandingan Kinerja Reksadana Saham Syariah dan Reksadana Saham Konvensional di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2017	Wahyu Putri Wilujeng	Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat perbedaan antara kinerja reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional.

2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah hubungan antarvariabel yang diteliti (Prawirohartono, 2023). Berdasarkan landasan teori, maka dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut :



2.3. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1 : Diduga terdapat perbedaan signifikan yang dilihat dengan metode *Sharpe* terhadap reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional.
- H2 : Diduga terdapat perbedaan signifikan yang dilihat dengan metode *Treynor* terhadap reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional.
- H3 : Diduga terdapat perbedaan signifikan yang dilihat dengan metode *Jensen* terhadap reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini meneliti tentang perbandingan kinerja reksadana syariah dan reksadana konvensional pada reksadana saham yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang terstruktur dan mengkuantifikasikan data untuk dapat digeneralisasikan. (Anshori & Iswati, 2019:22). Selain itu, penelitian ini menggunakan studi komparatif, di mana studi komparatif adalah suatu penelitian yang membandingkan. (Tarjo, 2019). Karena penelitian ini membandingkan hasil kinerja reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional pada periode tahun 2019-2023.

3.2. Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono (2014:90) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.. Jadi, Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua reksadana syariah dan reksadana konvensional yang berjenis saham dan terdaftar di OJK pada periode 2019-2023.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Sugiyono, 2014:91). Dalam penelitian ini, untuk menentukan sampel digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel

sumber data dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2014). Untuk sampel yang diambil memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Reksadana Syariah dan Reksadana Konvensional yang terdaftar di OJK selama periode 2019-2023.
2. Reksadana Syariah dan Reksadana Konvensional yang berjenis reksadana saham.
3. Sampel yang digunakan berupa 20 produk reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional dengan NAB (Nilai Aktiva Bersih) tertinggi dan yang mempublikasikan NAB (Nilai Aktiva Bersih) periode tahun 2019-2023 dan masih aktif pada masa penelitian periode tahun 2019-2023.

3.3. Jenis Dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder. Analisis data sekunder ini adalah jenis data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain atau organisasi untuk tujuan tertentu, dan kemudian digunakan oleh peneliti untuk penelitian (Sukmawati et al., 2023). Sumber data yang diperoleh adalah website www.ojk.id, www.bareksa.com, dan www.infovesta.com. Selain itu data yang diperoleh juga berasal dari dokumen-dokumen lain seperti jurnal yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

3.4. Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan yaitu:

1. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsini Arikunto, metode dokumentasi adalah cara yang ditempuh peneliti untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai media (Salam, 2023:32).. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dimana kata dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis (Salam, 2023). Penelitian ini dilakukan melalui internet dengan membaca dan mencatat data yang tercantum di dalam website-website yang menjadi sumber data.

2. Penelitian Kepustakaan

Dilakukan dengan membaca dan mempelajari buku-buku referensi, literatur-literatur dan hasil penelitian pihak lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017) pengertian penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah untuk memperoleh fakta atau informasi baru, untuk menguji dan memperoleh data empiris yang valid, serta untuk mengembangkan teori dan model konseptual.

Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan (M. Sari & Asmendri, 2020). Sedangkan menurut Bungin (2014) penelitian kepustakaan

merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan baru atau memperdalam pengetahuan yang sudah ada melalui pengumpulan dan analisis data dengan menggunakan metode ilmiah. Dari pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan penelitian kepustakaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pengetahuan baru atau memperdalam pengetahuan yang sudah ada dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur yang sistematis.

3.5. Definisi Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis perbedaan kinerja reksadana saham syariah dan reksadana konvensional. Kinerja reksadana ini bisa dilihat dari *return* dan *risk* yang berfungsi untuk mengetahui reksadana yang dikelola pada waktu tertentu. Berikut definisi operasionalnya:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Pengukuran
1	<i>Return</i> Reksadana Saham	$R_d = \frac{NAB_t - NAB_{(t-1)}}{NAB_{(t-1)}}$ Ket: Rd= <i>actual Return</i> dari reksadana saham NAB _t =Nilai aktiva bersih reksadana pada hari/bulan ke t NAB _{t-1} =Nilai aktiva bersih reksadana pada hari/bulan ke t-1
2	<i>Risk Free Return</i>	$R_{RF} = \frac{\sum SBI}{\sum PERIODE}$ Ket: RRF = Rata-rata <i>Return</i> Investasi bebas risiko SBI = Suku Bunga Indonesia Periode = Jumlah Bulan dalam setahun
3	NAB Reksadana	$NAV_t = \frac{(MVA_t - LIAB_t)}{NSOt}$ Ket: NAV _t =NAB tahun t MVA _t =Total Nilai Pasar Aktiva tahun t LIAB _t =Total kewajiban reksadana pada tahun t

		NSOt=Jumlah unit penyerta yang beredar pada tahun t
4	Metode <i>Sharpe</i>	$S_{RD} = \frac{\bar{R}_p - \bar{R}_f}{\sigma_p}$
5	Metode <i>Treynor</i>	$T_{RD} = \frac{\bar{R}_p - \bar{R}_f}{\beta_p}$
6	Metode <i>Jensen</i>	$a = (\bar{R}_p - \bar{R}_F) - \beta_p (\bar{R}_M - \bar{R}_F)$

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data yang disusun dengan keinginan agar memperoleh data yang sesuai. Data tersebut akan diolah untuk menjadi informasi yang dapat menjelaskan suatu gejala atau hubungan antargejala. Data yang diperoleh dengan instrumen tertentu dan dengan cara pengumpulan data yang tertentu pula dihimpun, ditata, dianalisis, dan diinterpretasikan agar menjadi informasi yang dapat menerima atau menolak hipotesis, mendeskripsikan suatu kondisi (Siyoto & Sodik, 2015).

Berikut ini instrumen yang digunakan untuk masing-masing variabel:

1. Variabel Y Reksadana Saham

Instrumen yang digunakan adalah jenis reksadana saham yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan ada pada reksadana syariah dan reksadana konvensional. Data diperoleh dari *website* www.ojk.com.

2. Variabel X1 Reksadana Syariah

Instrumen yang digunakan adalah produk reksadana syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk memperoleh data dengan *website* www.ojk.com.

3. Varibel X2 Reksadana Konvensional

Instrumen yang digunakan adalah produk reksadana konvensional yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dan datanya diperoleh dari www.ojk.com.

3.7. Teknik Analisis Data

3.7.1. Uji Beda

3.7.1.1. Uji T

Uji "t" atau "t-test" adalah salah satu metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara dua mean sampel acak dari populasi yang sama itu benar atau salah. (Suryani & Hendryadi, 2015)

Jenis jenis Uji t:

e. Paired T-test

Uji t-berpasangan (paired sample t-test) adalah jenis uji statistik yang bertujuan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok yang berhubungan. Sampel berpasangan dapat diartikan sebagai sampel yang terdiri dari subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda, yaitu pengukuran sebelum dan setelah diberikan sebuah perlakuan. (Suryani & Hendryadi, 2015)

f. Independent T-test

Uji t-independen adalah uji komparatif atau uji beda yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata dua kelompok yang tidak berhubungan dengan data berskala interval atau rasio. Dua kelompok yang dimaksud di sini adalah kelompok yang tidak berpasangan, artinya data berasal dari subjek yang berbeda.

3.7.1.2. Uji Chi Square

Uji Chi Square adalah metode untuk menguji hipotesis dengan membandingkan frekuensi yang diamati dengan frekuensi yang diharapkan. Uji Chi Square tidak terikat oleh asumsi-asumsi ketat mengenai jenis atau parameter populasi, yang diperlukan hanyalah derajat kebebasan.

Secara umum Uji Chi Square digunakan untuk interdependensi satu variabel atau lebih dengan variabel lainnya dan kesesuaian antara frekuensi observasi variabel tertentu dengan frekuensi yang didapat berdasarkan nilai harapannya. (Suryani & Hendryadi, 2015)

3.7.1.3. Uji Anova

ANOVA, singkatan dari *Analysis of Variance* atau analisis varian, adalah metode statistik yang digunakan untuk perbandingan lebih dari dua rata-rata. ANOVA merupakan teknik analisis multivariat yang berfungsi untuk membedakan rata-rata lebih dari dua kelompok data dengan membandingkan variansnya. Analisis varian termasuk dalam kategori statistik parametrik. Jenis-jenis Uji Anova ada dua yaitu Anova satu arah (

one way anova) dan Anova dua arah (*two way anova*). (Suryani & Hendryadi, 2015)

Dari penjelasan diatas tentang uji beda, maka penelitian ini menggunakan Uji Independent T-test karena penelitian ini membandingkan 2 kelompok yang tidak berpasangan yaitu antara reksadana saham syariah dan reksadana saham konvensional.

3.7.2. Uji Beda *Independent Sampe T-test*

Independent sample t-test adalah metode statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua sampel yang tidak terkait atau *independent* (Syafriani et al., 2023) . Independen maksudnya adalah populasi yang satu tidak dipengaruhi atau tidak berhubungan dengan populasi yang lain. Ataupun bisa dikatakan uji t dua sampel bebas yang dimaksud disini adalah sampel yang tidak berpasangan, artinya sumber data berasal dari subjek yang berbeda.

Independent sample t-Test adalah uji yang digunakan untuk menentukan apakah dua sampel yang tidak berhubungan memiliki rata-rata yang berbeda. Jadi tujuan metode statistik ini adalah membandingkan rata-rata dua grup yang tidak berhubungan satu sama lain. Pertanyaan yang coba dijawab adalah apakah kedua grup tersebut mempunyai nilai rata-rata yang sama ataukah tidak sama secara signifikan.

Prosedur Uji t Dua Sampel *Independent*:

Menghitung Nilai rata – rata Pengukuran Kelompok yaitu:

$$X_i = \frac{\sum X_1}{N}$$

Dimana:

X_i = data Pengukuran Kelompok ke i

$\bar{X}_i$ = Nilai rata – rata data pengukuran kelompok i

N_i = jumlah sampel kelompok i

Menghitung nilai varians kelompok i :

$$S_{1,2}^2 = \frac{\sum (X_i - \bar{X}_i)^2}{n_i - 1}$$

Dimana:

$S_{1,2}^2$ = Nilai Varians kelompok i

Menghitung nilai t_{hitung} , Rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Membuat Hipotesis:

Hipotesis dalam uraian kalimat:

H_0 = Tidak ada perbedaan kinerja secara signifikan antara reksadana syariah dengan reksadana konvensional.

H_a = Terdapat perbedaan kinerja secara signifikan antara reksadana syariah dengan reksadana konvensional.

Hipotesis dalam bentuk statistik :

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Pengambilan Keputusan:

Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima.